

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren Hidayatullah merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki sejarah yang kaya dan peran yang penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Asal-usul Pondok Pesantren Hidayatullah bermula pada tanggal 5 Februari 1973, di daerah Karang Bugis, Kalimantan Timur.¹ Di tahun 1973-1976 Pesantren Hidayatullah didirikan oleh Ustadz K.H. Abdullah Said dengan tujuan untuk mendirikan institusi pendidikan Islam yang dapat mencakup wilayah- wilayah terpencil.²

Pada awal mulanya, lembaga pesantren ini terletak di Karang Bugis, Kalimantan Timur. Pada tahun 1976, lembaga pesantren ini secara resmi dibuka oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu, Prof. Dr. Mukti Ali. Peresmian ini menandakan awal perjalanan Hidayatullah sebagai institusi pendidikan yang terstruktur. Di tahun 1976 di Gunung Tembak Ustadz Abdullah Said melanjutkan pengembangan pesantren dengan mendirikan cabang baru di kawasan terpencil Gunung Tembak, Kelurahan Teritip, Kecamatan Balikpapan Timur. Tempat ini dipilih agar dapat mengakses komunitas yang lebih besar serta untuk mengembangkan pusat Kebudayaan Hidayatullah. Perkembangan di Gunung Tembak, Pesantren Hidayatullah mengalami kemajuan yang signifikan. Tanah wakaf seluas sekitar 120 hektar dimanfaatkan untuk pembangunan beragam fasilitas, seperti: Masjid, Bangunan Sekolah dan Institusi Pendidikan Tinggi, Ruang Rapat, Kantor, Penginapan, Perumahan Karyawan, Fasilitas Umum, Lingkungan Ramah Lingkungan, dan memiliki cabang sebanyak 410 di seluruh kota di Indonesia.³

¹ Profil Pondok Pesantren Hidayatullah, <https://hidayatullah.or.id/sejarah/>. Diakses 24 juni 2024.

² Ustadz Abdullah Said Terlahir Dengan Nama Muhzin Kahar Pada Tanggal 17 Agustus 1945 Di Sebuah Kampung Bernama Penrang Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Ustadz Abdullah Said, *Kuliah Syahadat : Membentuk Generasi Siap a Titah Ilahi*, Surabaya : Majalah Hidayatullah, Hlm. 14. 2015.

³ Profil Pondok Pesantren Hidayatullah, <https://hidayatullah.or.id/sejarah/>. Diakses 24 juni 2024.



Pada saat itu Ustadz Abdullah Said mengutus santri-santrinya untuk menyebarkan dakwah ke berbagai wilayah di seluruh Indonesia, terutama ke daerah-daerah terpencil, pedalaman, dan komunitas minoritas. Di lokasi penugasan itu, para santri yang diberi tugas tidak hanya melakukan aktivitas dakwah, tetapi juga berperan dalam mendirikan cabang-cabang Pesantren Hidayatullah, seperti di Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Makassar. Cabang yang ada di Kota Makassar bernama Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah berdiri tgl 17 Agustus 1991 yang di dirikan oleh Ustadz Abdul Aziz Kahar Muzakar, beserta kedua rekannya Ustadz Khairil Batis dan Ustadz Abdul Majid , yang di mana ia menjadi cabang ke 5 dan yang pertama di Sulawesi Selatan. Setelah keberadaannya, yayasan meneruskan aktivitas sosial dengan mendirikan panti asuhan, yang dimana panti asuhan ini miliki istila tri program surat adh-dhuhaa yang meliputi pendidikan, dakwah dan sosial, terutama pada penyantunan anak yatim dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), serta menjadi distributor majalah Hidayatullah pada tahun yang sama.⁴

Dalam pondok pesantren ini, ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah, meniti manhaj Nabawi yang penyediaan melalui ilmu Wahyu. Hal ini merujuk kepada 5 surah pertama berdasarkan urutan turunnya wahyu Al-Qur'an, yaitu: Surah Al- Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Dan Al-Fatihah. Sebelum berdirinya Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar pada tahun 1991, telah dilakukan beberapa proses penting untuk mempersiapkan dan memperkenalkan Hidayatullah di wilayah Makassar dan sekitarnya. Salah satu tahapan penting dalam proses ini adalah kegiatan komersial majalah Hidayatullah yang dikoordinasikan oleh Ustaz Abdul Aziz Kahar Muzakar. Kegiatan ini melibatkan kader-kader HMI di Makassar dan Sulawesi Selatan sebagai tenaga pemasaran aktif.⁵

Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar mengalami perkembangan yang cukup pesat sejak awal berdirinya. Pada tahun pertama berdirinya, yakni tahun 1991, jumlah santri yang belajar di yayasan ini masih sangat sedikit, yaitu hanya 6 orang. Keterbatasan fasilitas pada saat itu membuat pihak yayasan harus



awawancara ustadz Kaisar (57 Tahun), (Santri pertama) Guru Yayasan Al-ndok Pesantren Hidayatullah Makassar 2024. 31 oktober 2024. Jam 10:53.

awawancara Ustazd Dr.Drs.H. Tasmin Latif M.Pd (59 tahun) sekertaris Al Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar di tahun 1991, 14 juli n 14.30.

menyewa beberapa lokasi sebagai tempat belajar sementara. Beberapa tempat yang digunakan antara lain berada di Jalan Bawakaraeng, Jalan Manuruki Raya, serta di kompleks BTN Tamaria Raya dan BTN Tamaria Blok B, yang menjadi dua lokasi utama kegiatan pesantren pada masa awal.⁶

Meskipun dengan kondisi yang masih terbatas, berbagai kegiatan mulai dirintis oleh pengelola yayasan. Di antaranya adalah pengelolaan majalah Hidayatullah, yang menjadi salah satu media dakwah penting pada masa itu, serta pembukaan koperasi yang menyediakan kebutuhan pokok masyarakat di sekitar pesantren. Selain itu, yayasan juga aktif mengadakan kegiatan sosial keagamaan lainnya sebagai bentuk kontribusi terhadap masyarakat sekitar.⁷

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya kebutuhan akan tempat yang lebih memadai, pada tahun 1993 Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar berhasil membebaskan sebidang tanah seluas 5.248 meter persegi yang berlokasi di kawasan Bumi Tamalanrea Permai (BTP). Pembebasan lahan ini menjadi tiang penting dalam sejarah perkembangan pesantren, karena memberikan tempat permanen bagi penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan pesantren secara lebih optimal. Dengan adanya lokasi tetap ini, pesantren semakin kuat dalam menegakkan eksistensinya dan mampu mengembangkan berbagai program pendidikan ke arah yang lebih maju.⁸

Secara bertahap, sebagian santri mulai dipindahkan ke lokasi baru tersebut setelah pembebasan tanah selesai. Pada tahun 1994, tanah di BTP sudah sepenuhnya dihuni setelah secara resmi menjadi milik Pesantren Hidayatullah Makassar. Pada tahun 1994, yayasan mulai merintis sekolah SMP di Talamnrea, hingga di tahun 1995, yayasan membuka SMA. Seiring berjalan waktu yayasan mulai mendirikan SD di tahun

⁶ Wawancara Ustazd Bakri (55 tahun),(santri pertama) Guru Al Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar , 14 juni 2024. Jam 09.31.

⁷ Wawancara Ustazd Jumaluddin(45 tahun), (santri pertama) Sekertaris Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar tahun 2024, 30 Oktober n 10.30.



⁸ Wawancara Ustazd Bakri (55 tahun),(santri pertama) Guru Al Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar , 14 juni 2024. Jam 09.31.

1998 dan terus berkembang pesat hingga sekarang.⁹ Selama periode ini, Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar mulai meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka untuk jenjang SD dan SMA, sedangkan jenjang SMP masih menggunakan Kurikulum 2013 (K13). Pola ini serupa dengan Pesantren Darul Istiqomah Makassar, yang juga menggunakan K13 untuk jenjang MA kelas 11 dan 12, dan Kurikulum Merdeka untuk kelas 10. Sementara itu, Pesantren Modern Ulul Albab Makassar berbeda karena menggunakan kurikulum nasional dan lebih menekankan pembelajaran kitab kuning serta pengajian malam.¹⁰

Kurikulum pesantren berbasis tauhid yang digunakan oleh Yayasan Al-Bayan mencakup mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Sirah (sejarah Islam), Fikih, Bahasa Arab, Nahwu (tata bahasa Arab), Tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an), Aqidah, dan Tahfidz (menghafal Al-Qur'an).¹¹ Beberapa pesantren lain juga menerapkan mata pelajaran serupa, seperti Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar yang mengajarkan Aqidah, Bahasa Arab, Fikih, Al-Qur'an, Tafsir, dan Hadis.¹²

Kurikulum berbasis tauhid yang diterapkan di seluruh jenjang santri di Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar menekankan bahwa semua guru, termasuk yang mengajar mata pelajaran umum seperti sains, matematika, dan bahasa, memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Contohnya dalam pelajaran sains Ketika mempelajari sistem tata surya atau keajaiban tubuh manusia, guru dapat mengaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ciptaan Allah, seperti dalam Surah Al-Mulk ayat 3: “(Allah) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis”, dengan hal ini nilai yang di tanamkan pada santri, kekaguman terhadap ciptaan Allah, kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Pendidikan

⁹ Wawancara Ustad Dr.Drs.H. Tasmin Latif M.Pd (59 Tahun) sekretaris Yayasan Al Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar di tahun 1991, 14 juli 2024. Jam 14.30.

¹⁰ Andi Wandawari,dkk. “Integrasi Pendidikan Agama dan Umum dalam Kurikulum Pondok Pesantren Modern”. *Jurnal Pengabdian Ruru*. 1 (1) : 57. 2025.

¹¹ Wawancara Ustad Jumaluddin (45 tahun),(santri pertama) Sekretaris Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar tahun 2024, 23 April 09.09.

Siti Nurh Inayah,dkk. “Hakikat Manajemen Pendidikan Agama Islam ural di Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar”. *Jurnal Darussalam Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 16 (1) : 15. 2024.



akhlak dan spiritual tidak dianggap sebagai tanggung jawab satu bidang studi saja, melainkan merupakan bagian menyeluruh dari seluruh proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam penyampaian, sehingga proses pembentukan karakter santri menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Dengan pendekatan ini, pendidikan yang diberikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk pribadi santri yang beriman dan berakhlak mulia.¹³

Beberapa pesantren lainnya menerapkan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning, seperti Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin Makassar dan Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar. Kedua pesantren ini memiliki kesamaan dalam penggunaan kurikulum berbasis kitab kuning. Di Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin Makassar, mata pelajaran yang diajarkan meliputi Tahfiz Al-Qur'an, Hadis, Fikih, dan Al-Qur'an. Sementara itu, di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, mata pelajaran yang diberikan mencakup Fikih, Tasawuf, Tauhid, dan Akhlak.

Kedua pondok pesantren ini memfokuskan kurikulumnya pada pembelajaran kitab kuning. Di Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar, pelajaran kitab kuning diajarkan bersamaan dengan mata pelajaran madrasah pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman agama yang damai dan menyejukkan.¹⁴ Sementara itu, Pondok Pesantren Darussalam Al-Amin Makassar menerapkan kurikulum kitab kuning yang disusun berdasarkan tahapan kelas (kelas 1–5). Kurikulum ini mencakup pembelajaran menulis Al-Qur'an, fikih, dan gramatika bahasa Arab. Kurikulum di pesantren ini mencerminkan karakter pesantren salaf yang menekankan penguasaan terhadap kitab-kitab klasik.¹⁵

Pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh Yayasan Al-Bayan ini menjadi ciri khas yang membedakannya dari pesantren-pesantren lain di Makassar. Dalam konteks ini,

¹³ Wawancara Ustad Jumaluddin (45 tahun),(santri pertama) Sekertaris Yayansan Al- Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar tahun 2024, 23 April 2025. Jam 09.09.



Jaerunnisa. “Penanaman Nilai Tradisi Kepesantrenan dalam Membendung me Agama : Studi Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar”. *Al-Riwayah : Pendidikan*. 12 (2) : 253. 2020.

isilia Nehemia, dkk. “Pesantren Darussalam Al-Amin: Sekolah Pendidikan Al-Gafari : *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*. 2 (3): 301–311. 2024.

sistem pendidikan terpadu berbasis tauhid tidak hanya memperkuat fondasi keagamaan para santri, tetapi juga menciptakan ruang bagi lahirnya kader- kader yang siap terjun dalam masyarakat dengan bekal ilmu yang seimbang antara agama dan umum. Hal ini selaras dengan visi besar Hidayatullah yang semakin menguat pasca kepemimpinan Ustadz Abdullah Said dan diteruskan oleh Ustadz Haji Abdurrahman Muhammad pada tahun 1998. Perubahan kepemimpinan ini menjadi titik tolak penting dalam perkembangan organisasi, termasuk peran Yayasan Al-Bayan sebagai salah satu institusi pendidikan di bawah naungan Hidayatullah yang turut merespons perubahan dengan menyesuaikan kurikulum dan arah pengembangan lembaga.

Dengan adanya perubahan struktur organisasi dari organisasi sosial menjadi organisasi massa pada Musyawarah Nasional tahun 2000, posisi lembaga-lembaga pendidikan seperti Yayasan Al-Bayan pun ikut diperkuat. Mereka tidak hanya difokuskan pada pendidikan keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk lebih aktif dalam pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi umat, serta penguatan peran sosial di masyarakat.¹⁶

Periode 1991 hingga 2000 pun menjadi fase penting bagi Yayasan Al-Bayan dalam memantapkan perannya sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penulis melihat perlunya dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai perkembangan Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar tahun 1991-2000, yang tidak hanya mencerminkan perubahan kelembagaan, tetapi juga kontribusinya dalam mencetak generasi yang berkarakter.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Pondok Pesantren Hidayatullah mendirikan cabang pesantren di Makassar tahun 1991 ?
2. Bagaimana pengaruh Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah dalam pengembangan pendidikan Islam di Makassar tahun 1991- 2000 ?



Profil Pondok Pesantren Hidayatullah, <https://hidayatullah.or.id/sejarah/>
4 juni 2024.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, penulis hendaknya melakukan pembatasan terhadap objek kajiannya. Penulis telah melakukan dua jenis pembatasan dalam penelitian ini, yang di mana terdiri dari pembatasan temporal dan juga batasan spasial (batasan wilayah / tempat). Pada penelitian ini dimulai pada tahun 1991- 2000, batasan temporal tahun 1991 merupakan awal berdirinya Yayasan Al-Bayan Pesantren Hidayatullah di Makassar. Sedangkan di tahun 2000 terjadi perubahan

Organisasi sosial ke organisasi massa. Dalam kurun waktu tersebut penulis akan menjelaskan tentang sejarah perkembangan pendirian Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah yang berada di Makassar. Pembahasan yang di lakukan untuk memfokuskan kajian serta membantu peneliti agar tidak meneliti terlalu luas baik dalam kurun waktu maupun wilayah.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Mengapa Pondok Pesantren Hidayatullah mendirikan cabang pesantren tahun 1991
2. Untuk mengetahui pengaruh Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah dalam pengembangan pendidikan Islam tahun 1991-2000.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis, bagi penulis yaitu memberikan gambaran terhadap pembaca bahwa sistem baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat sedikit demi sedikit akan menghapus sistem lama yang selama ini ada, sehingga para generasi berikutnya akan memiliki referensi untuk mencari tahu asal muasal bagaimana sejarah berdirinya Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah di Makassar tahun 1991-2000, penelitian di harapkan bermanfaat sebagai sumber informasi.

Manfaat akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru, dan menambah kepustakaan mengenai sejarah berdirinya Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah di Makassar tahun 1991-2000, dan juga dapat menjadi sebuah referensi penelitian yang cukup baik untuk melengkapi referensi yang berkaitan dengan Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah di Makassar.



1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Kajian tentang peristiwa yang telah banyak dilakukan oleh para ahli di antaranya yaitu:

Buku Nur Efendi : *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yang dimana buku ini menjelaskan tentang bagaimana manajemen perubahan di dalam pondok pesantren, pandangan kyai dan juga santri, serta persepsi Masyarakat dalam perubahan yang terjadi di dalam pondok pesantren.¹⁷

Buku Abdurrahman Mas'ud : *Dari Haramain Ke Nusantara : Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Yang dimana buku ini menjelaskan tentang bagaimana historis perjalanan pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua yang berada di Indonesia. Bukan hanya itu buku ini juga menjelaskan perjalanan intelektual untuk sumber informasi yang sangat bermanfaat dalam menyusuri bentuk perkembangan dan juga pemikiran para ulama dalam menghadapi perkembangan situasi dan tuntunan zaman.¹⁸

Buku H Abuddin Nata : *Sosiologi Pendidikan Islam*. Yang dimana dalam buku ini tepatnya di bab 11 yang menjelaskan tentang tinjauan sosiologis tentang pola kepemimpinan pondok pesantren, yang dimana bab ini menjelaskan bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren sebelum tahun 70-an yang bersifat individualistik, sentralistik, kharismatik dan juga feodalistic religius. Di dalam buku ini tepat di bab

¹⁷ Nur Efendi. *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Konstruksi Teoritik Dan Praktik Pengelolaan Perubahan Sebagai Upaya Pewarisan Tradisi Dan Menatap Tantangan Masa Depan*. Yogyakarta : Kalimedia, 2016. Hlm. 319.

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud. *Dari Haramain Ke Nusantara : Jejak Intelektual esantren*. Jakarta : Kencana, 2006. Hlm. 300.



11 menjelaskan setelah tahun 70-an pola kepemimpinan pondok pesantren sudah mengalami pengembangan.¹⁹

Buku H. Haidar Putra Daulay : Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. Yang dimana dalam buku ini menjelaskan perjalanan dan perkembangan pendidikan islam di nusantara, di dalam buku ini juga menyampaikan pola perkembangan pendidikan islam nusantara pada masa awal terbentuknya dan ragam transformasi pembaruan pendidikan islam yang terjadi dan juga menjelaskan kedudukan pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional. Di bab 4 dalam buku ini menjelaskan pengertian pesantren, pola-pola pesantren, ciri- ciri umum pendidikan pesantren dan juga bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan islam.²⁰

Buku A. Daliman : Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Yang dimana buku ini menjelaskan proses masuknya islam di nusantara, bukan hanya itu buku ini menjelaskan tentang kota-kota kerajaan yang bercorak islam, dan juga buku ini menjelaskan bagaimana para tokoh-tokoh memperjuangkan kerjaan islam di nusantara dalam melawan belanda pada masa itu.²¹

Artikel yang di tulis Nindi Aliska Nasution : Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. Di dalam jurnal ini bahwa pondok pesantren telah memegang posisi yang sama dengan lembaga pendidikan yang diawasi oleh pemerintah, hingga Lembaga ini, keberadaannya yang dulu hampir tidak diakui di masa lalu, telah menjadi lembaga terbesar dan paling stabil di masyarakat dan berkembang pesat, tidak hanya di desa-desa tetapi juga di kota-kota yang didirikan, yang dikenal sebagai Pondok Pesantren Modern.²²

Artikel yang di tulis Saeful Anam : Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam (Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia). Di dalam jurnal ini

¹⁹ Abuddin Nata. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014. Hlm. 418.

²⁰ Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007. Hlm. 196.

A. Daliman. *Islamisasi Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012. Hlm. 330.

Nindi Aliska Nasution. "Lembaga Pendidikan Islam Pesantren". *Al-Muaddib 'mu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. 5 (1) : 36-52, 2020.



di jelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dimana, di dalam sejarah asal usulnya warisan dan penyempurna atas masa Hindu-Budha, yang kemudian seiring dengan adanya perkembangan Islam di jadikan sebagai tempat islamsisasi.²³

Artikel yang di tulis Alaika M. Bagus Kurnia Ps : Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Di dalam jurnal ini di jelaskan bahwa pesantren merupakan lemba tertua yang ada di indonesia. Perkembangan pesantren di seluruh indonesia mendapat perhatian penting sebab kualitas dan keteguhan dalam pelaksanaannya sangat mengakar sebab usia lembaga pesantren ini memiliki karakter yang sangat kuat. Dan juga di jelaskan bahwa pola pendidikan yang partisipasi aktif di jadikan sebagai karakter khusu yang di miliki pesantren sebagai pergeseran sistem doktrinasi menuju demokratisasi pesantren.²⁴

Artikel yang di tulis Sadali : Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Di dalam jurnal ini di jelaskan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah- tengah masyarakat luas. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam pembentukan moral. Di jelaskan juga di dalam jurnal ini bahwa Eksistensi pesantren selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat.²⁵

Artikel yang di tulis Adnan Mahdi : Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia. Di dalam jurnal ini di jelaskan bahwa Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan masyarakat dari waktu ke waktu. Khusus dalam bidang pendidikan, banyak hal yang telah disumbangkan pesantren di Indonesia. Di dalam jurnal ini juga di jelaskan bahwa peranan penting di Indonesia, yaitu: sebagai pusat

²³ Saeful Anam. “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam : Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunash Di Indonesia”. *JALIE: Journal Of Applied Linguistics And Islamic Education*. 1 (1) : 146-167. 2017.

Alaika,M. Bagus,Kurnia Ps. “Problematika Pesantren Sebagai Lembaga an Islam Di Indonesia”. *Tawazun*. 12 (2) : 225-233. 2019.

Sadali.”Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam”. *B Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 1 (2) : 53-70. 2020.



berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.²⁶

1.6.2 Landasan Konseptual

Menurut Manfred Ziemek bahwa pesantren adalah pesantrian yang artinya “tempat santri”. Yang dimana Santri atau murid mendapatkan pelajaran dari pemimpin pesantren yaitu kyai dan para guru atau ustadz, Manfred menjelaskan bahwa pesantren mencakup pelajaran di berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Sedangkan Menurut Soegarda Poerbakawatja bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat seorang berkumpul untuk memulai belajar agama Islam.²⁷

Menurut Sudjoko Prasojo pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk mendalami agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian atau dalam ungkapan lain bahwa pesantren adalah lembaga tafaqquh fiddīn.²⁸

Menurut Zamkhsyari Dhofir, istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama. Asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab ‘funduq’ yang berarti hotel atau asrama. Istilah pondok pesantren ini muncul saat agama Islam mulai dikenalkan oleh para pedagang dari berbagai negeri yang berdagang sambil menyebarkan agama Islam. Selanjutnya agama Islam dikembangkan oleh para Walisongo atau Wali Sembilan. Dalam perjalanan sejarah, para Walisongo tersebut menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang waktu itu masih menganut agama animisme, dinamisme dan juga Hindu-Buddha. Penyebaran agama Islam sendiri melalui berbagai aktivitas yang disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal masyarakat nusantara. Seiring

²⁶ Adnan Mahdi. “Sejarah Dan Peran Pesantren”. *JIE Jumadi as-Sani*. 1(1) : 1-20. 2012



Haidar Putra Daulay. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007. Hlm. 60.

Adi Fadli.”Pesantren : Sejarah Dan Perkembangannya”. *El-Hikam: Jurnal in dan Kajian Keislaman*. 5 (1) : 32. 2012.

berjalannya waktu penyebaran agama Islam dipusatkan di Surau atau Masjid, yang kemudian dikembangkan disebut pondok pesantren.²⁹

Menurut Lathiful Khuluq, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil.³⁰

1.7 Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode sejarah yang dimana penulis mengumpulkan data. Dalam buku yang berjudul “Pengantar Ilmu Sejarah “ Kuntowijoyo memaparkan beberapa tahap dalam penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan.

1. Pemilahan Topik

Pemilahan topik dilakukan agar dapat mengetahui objek apa yang akan diteliti. Selain itu juga memudahkan penulis untuk membatasi batasan geografi yang akan diteliti dan merencanakan batasan waktu pemilihan topik yang akan memudahkan garis besar yang akan diteliti.

2. Pengumpulan Sumber atau Heuristik

Pengumpulan Sumber atau Heuristik, sumber yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis penelitian sejarah yang akan ditulis/diteliti. Karena penelitian ini bertemakan penelitian historikal dimana bentuk penelitiannya bertujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu, maka penulis mencari sumber dan data melalui arsip dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan topik penulis. Ada dua data yang dipakai yaitu data primer (arsip) yang diperoleh dengan melakukan wawancara di Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidaytullah Makassar. Sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu dapat berupa: buku, jurnal, internet, serta sumber dokumen berupa foto maupun sumber tertulis lain yang mendukung untuk data pelengkap hasil penelitian. Uraian yang di atas menunjukkan



Agus Susilo, Dkk. “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di
i”. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 2020, 5 (1) : 86.

KM. Akhiruddin.”Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara”. *JURNAL*
1. 1 (1) : 195-219. 2015.

penulis akan melakukan pengumpulan sumber dan data melalui wawancara dan juga mencari dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3. Kritik Sumber Atau Verifikasi

Kritik sumber atau verifikasi adalah tahap kedua dalam melakukan penelitian sejarah. Kritik sumber seringkali hanya digunakan untuk memverifikasi kebenaran dan keakuratan dari sumber primer. Kritik yang dilakukan melalui dua tahap yaitu kritik eksternal yang menyangkut masalah autentisitas sumber dan tahapan selanjutnya adalah kritik internal yang menyangkut tentang masalah kredibilitas sumber yang digunakan. Disini penulis melihat apakah data dan dokumen yang di dapatkan benar. Pada tahap ini, sumber-sumber relevan yang telah diperoleh diverifikasi kembali untuk mengetahui keabsahannya.

4. Interpretasi Atau Penafsiran

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap ketiga dari metode penelitian sejarah. Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis yang mana, yang perlu digunakan dan yang mana, yang tidak perlu di masukkan karena data pada masa dahulu sudah banyak yang hilang ataupun kalau ada banyak data yang di kumpulkan seringkali tidak sesuai dengan judul laporan yang ada. Dari proses analisis tersebut kemudian diperoleh fakta-fakta, yang kemudian fakta-fakta yang telah diperoleh disintesis sehingga mendapat sebuah kesimpulan.

5. Historiografi atau penulisan

Historiografi atau penulisan merupakan tahap akhir dari tahap penelitian sejarah. Dimana tahap ini adalah tahap peneliti menarasikan hasil analisis dari sumber-sumber yang di gunakan. Penelitian ini merupakan suatu penelitian historis karena penelitian ini diarahkan untuk meneliti, mengungkapkan dan menjelaskan peristiwa masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode sejarah yang bersifat kualitatif. Tujuan dari penelitian historis ini yaitu menemukan dan mendeskripsikan secara analisis serta menafsirkan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren hidayatullah yang berada di Sulawesi Selatan tahun 1991-2000 dan juga penulis akan menjelaskan mengenai apa saja Pengaruh Pondok Pesantren hidayatullah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Makassar tahun 1991-2000.



natik penulisan

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, Pada bab ini berisi kondisi pendidikan islam di makassar

BAB III, Pada bab ini membahas mengenai perkembangan awal Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar tahun 1991–2000

BAB IV, Pada bab ini membahas mengenai pengaruh Yayasan Al-Bayan Pondok Pesantren Hidayatullah dalam pengembangan pendidikan islam

BAB V, Pada bab ini merupakan bab penutup sekaligus kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelum.



BAB II

PENDIDIKAN ISLAM DI MAKASSAR

2.1 Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Makassar

Masuknya Islam ke Nusantara masih menjadi bahan perdebatan. Namun, jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan Islam sudah ada di wilayah ini sejak abad ke-7 Masehi atau abad ke-1 Hijriah, berarti pendidikan Islam di Indonesia sudah berjalan sangat lama. Hal ini karena penyebaran Islam selalu disertai dengan proses belajar mengajar. Meskipun pendidikan Islam sudah berlangsung selama sekitar 15 abad, studi tentang pendidikan Islam di Indonesia masih sangat terbatas. Kajian tentang pendidikan Islam belum banyak dikembangkan dari berbagai sisi seperti filsafat, sosiologi, psikologi, ekonomi, maupun sejarah. Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam belum mendapatkan perhatian serius seperti kajian Islam lainnya, misalnya ilmu kalam. Karena itu, wajar kalau pemikiran tentang pendidikan Islam belum berkembang seperti yang diharapkan.¹

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dari perjalanan pendidikan Islam itu sendiri. Sejarah pendidikan Islam di Indonesia bisa dikatakan seumur dengan kehadiran dan pertumbuhan umat Islam. Mahmud Yunus menyebutkan bahwa sejarah pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam ke tanah air. Islam diyakini mulai masuk ke Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi dan mengalami perkembangan pesat pada abad ke-13 M, terutama setelah munculnya berbagai kerajaan Islam. Seiring dengan pertumbuhan Islam, pendidikan Islam pun ikut berkembang mengikuti dinamika zaman. Jika dikaitkan dengan sejarah Islam di Indonesia secara umum, perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi ke dalam beberapa tahap: tahap awal masuknya Islam, tahap adaptasi dan penyebaran, masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, masa kedatangan bangsa Barat, masa penjajahan Jepang, masa kemerdekaan, hingga masa pembangunan nasional.²

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sejak awal memang tidak bisa dipisahkan dari proses penyebaran agama itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Sejak Islam mulai masuk ke Indonesia, pendidikan sudah jadi hal penting bagi umat



Muhammad Tang. "Kajian Religius-Historis Pendidikan Islam Di Indonesia".
1T: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam. 2018. 8 (1) : 60. 2018.

Muhammad Tang. "Kajian Religius....." Hlm. 60.

Muslim. Penyebaran Islam juga diikuti dengan kegiatan belajar agama, walaupun dilakukan dengan cara yang masih sederhana. Karena banyak orang Islam butuh tempat belajar, masyarakat kemudian memanfaatkan tempat-tempat yang sudah ada untuk dijadikan tempat pendidikan Islam. Contohnya, di Jawa, orang Islam mengubah tempat ibadah lama peninggalan Hindu-Buddha menjadi pesantren. Di Minangkabau, surau yang dulunya digunakan untuk kegiatan adat dijadikan tempat belajar agama. Sementara di Aceh, masyarakat memakai meunasah untuk belajar Islam. Penyebaran Islam yang cepat ini membuat masyarakat Islam makin kuat. Bahkan, dari situ muncul beberapa kerajaan Islam di berbagai daerah, seperti Kerajaan Perlak, Pasai, Aceh, dan Siak di Sumatera; Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram di Jawa; serta Kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan.³

Di wilayah timur Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, penyebaran Islam juga menunjukkan perkembangan yang pesat melalui berdirinya kerajaan Islam Gowa-Tallo. Makassar merupakan nama yang digunakan untuk menyebut kerajaan kembar Gowa, dan Tallo nama dari sebuah kerajaan atau kesultanan yang terletak di Makassar, yang merupakan salah satu kerajaan paling berpengaruh di Sulawesi, serta di bagian timur Indonesia. Penduduk Makassar menghuni bagian paling selatan dari pulau Sulawesi. Sebagian dari mereka tinggal di wilayah di sepanjang pantai muara Sungai Jeneberang dan Tallo, yang dikenal sebagai tambolo, lakuang, parang-parang, duta agang, je'ne bidu, dan kalling di negeri-negeri dalam Nusantara. daerah ini sepakat untuk bersatu dan memilih seorang tokoh wanita bernama Tomanurung sebagai raja. Toko ini, menurut cerita rakyat, adalah sosok yang berasal dari langit dan bertugas mengatur pemerintahan di dunia. Daerah hasil penggabungan ini diberi nama Gowa.⁴

Setelah kerajaan Gowa-Tallo berdiri dan berkembang menjadi kekuatan besar di kawasan timur Nusantara, datanglah pengaruh luar yang kelak mengubah wajah spiritual dan sosial masyarakat Makassar: Islam. Agama Islam mulai menyebar di antara masyarakat Makassar dengan catatan bahwa masuknya Islam ke daerah ini berlangsung pada awal abad ke-17. Para penyebar agama dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang tiba ketika daerah itu masih berada dalam kekuasaan Kesultanan Aceh, merupakan orang-orang yang pertama kali memperkenalkan ajaran Islam. Dalam karya tulisnya berjudul "Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan" , Mattulada



Aisyah Nursyarief. "Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah if Kerajaan Islam" . *Lentera Pendidikan*. 17 (2) : 257. 2024.

Sugirah wahid. *Manusia Makassa*. Makassar : pustaka refleksi, 2007. Hlm.

menguraikan bahwa seorang tokoh ulama asal Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, yang bernama Abdul Kadir Khatib Tunggal, mendarat di pelabuhan Tallo pada tahun 1605 dengan menggunakan sebuah kapal perahu.⁵

Kedatangan ulama tersebut tidak hanya membawa ajaran baru, tetapi juga menimbulkan rasa penasaran di kalangan penduduk lokal. Sesudah sampai di pantai, ia melaksanakan shalat yang menarik minat warga sekitar. Dia mengutarakan tujuan kedatangannya untuk bertemu dengan raja. Setelah mendengar kabar tersebut, Raja Tallo langsung menuju ke pantai untuk bertemu dengan orang yang melakukan tindakan aneh itu. Selama perjalanannya, di gerbang istana, sang raja menjumpai seorang lelaki tua yang bertanya mengenai maksud dari perjalanan yang dilakukannya. Orang tua tersebut lalu mencatat sesuatu di kuku jempol Raja Tallo dan mengirimkan pesan kepada Abdul Kadir yang ada di tepi laut.⁶

Setelah penguasa menerima Islam, tugas selanjutnya adalah menyebarkan ajaran tersebut kepada masyarakat luas. Peristiwa itu berdampak pada masuknya ajaran Islam ke dalam Kerajaan Tallo, yang diterima oleh raja pertamanya, I'Mallinkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga dari Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja tersebut memilih nama Islam dan gelar "Sultan Alauddin Awwalul Islam. " Proses masuknya Islam ke Raja Tallo berlangsung pada malam Jumat, tanggal 22 September 1605, yang bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1014 H. Namun, penting untuk diketahui bahwa masuknya Islam ke wilayah ini tidak langsung menghilangkan semua kebiasaan dan tradisi lokal yang dihargai oleh masyarakat setempat.⁷

Upaya para ulama dalam menyampaikan dakwah tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga menjalin dialog dengan kebudayaan lokal. Di kalangan masyarakat Muslim, terdapat orang-orang yang memiliki tanggung jawab khusus untuk mendidik dan menyebarkan ajaran agama serta nilai-nilai Islam, termasuk aspek-aspek peradabannya kepada masyarakat secara umum. Orang-orang yang memegang tanggung jawab ini disebut sebagai muballigh, ustadz, atau pengajar. Di samping itu, mereka juga mendidik anak-anak Muslim tentang cara membaca dan menulis al-Qur'an sehingga mereka dapat membaca kitab suci itu dengan benar. Kontribusi mereka



Anzar Abdullah. "Islamisasi Di Sulawesi Selatan". *Paramita*. 26 (1) : 86-94.

Anzar Abdullah. Islamisasi Di Sulawesi Selatan. Hlm. 86-94.

Anzar Abdullah. Islamisasi Di Sulawesi Selatan. Hlm. 86-94.

memiliki peranan yang krusial dalam proses penyebaran Islam di Sulawesi Selatan hingga memasuki abad kedua puluh.⁸

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang di Makassar, terutama setelah Kerajaan Gowa-Tallo secara resmi memeluk Islam. Proses Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama seperti Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang, tidak hanya bersifat dakwah lisan, tetapi juga pendidikan yang terstruktur. Masjid-masjid yang dibangun pada masa awal tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengajaran agama Islam. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam bentuk halaqah, yaitu sistem pembelajaran di mana guru dan murid duduk melingkar, dan pengajaran dilakukan secara lisan disertai hafalan. Materi ajar pada tahap awal meliputi pembelajaran membaca al-Qur'an, dasar-dasar tauhid, fikih, akhlak, dan bahasa Arab.⁹ Di beberapa tempat, rumah para ulama juga menjadi tempat belajar yang penting, khususnya bagi anak-anak bangsawan atau calon pejabat kerajaan.¹⁰

Dukungan yang kuat dari kerajaan terhadap kegiatan pendidikan ini menjadikan Gowa-Tallo sebagai pusat awal pengembangan keilmuan Islam di wilayah timur Nusantara. Sultan Alauddin dan penerusnya tidak hanya membuka jalan bagi Islam sebagai agama resmi kerajaan, tetapi juga memberikan tempat bagi ulama untuk membina masyarakat melalui pendidikan. Bahkan, istana kerajaan berfungsi sebagai ruang konsultasi dan diskusi antara raja dan ulama dalam memperdalam pemahaman Islam. Dari sinilah, tradisi intelektual mulai tumbuh, dan pendidikan Islam menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial-politik masyarakat Makassar. Melalui jaringan ulama yang tersebar ke berbagai daerah, model pendidikan Islam ini menyebar secara luas dan membentuk dasar sistem pembelajaran Islam yang tetap bertahan hingga masa kolonial.¹¹

⁸ Anzar Abdullah. *Islamisasi Di Sulawesi Selatan*. Hlm. 86-94.

⁹ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara II dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004. Hlm. 24.

Mattulada. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Hasanuddin University Press, 1998. Hlm. 12.

Mattulada. *Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hlm. 12.



2.2 Pesantren dan Lembaga Islam yang Berperan Sebelum 1991 di Makassar

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.¹²

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslahe-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.¹³

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan yang berdiri sejak tahun 1971 merupakan salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah yang didedikasikan untuk menyiapkan kader ulama Muhammadiyah. Dalam catatan sejarahnya, pesantren ini merupakan kelanjutan dari Pendidikan Tarjih Muhammadiyah yang sebelumnya diselenggarakan oleh PCM Bontoala. Secara geografis, Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah berlokasi di Jalan Prof. Dr. Ir. Sutami, Poros Tol Makassar-Maros, Kelurahan Pa'i, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Pelaksanaan pendidikan Islam di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memiliki karakteristik tersendiri yang



Herman, "Sejarah Pesantren Di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*. 6 (2) : 148.

Herman. "Sejarah Pesantren". Hlm. 148.

membedakannya dari pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah umum seperti SMA, MA, dan sederajat lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Arsyad selaku Kepala Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Gombara sekaligus pengampu mata pelajaran Bahasa Arab, yang menuturkan bahwa sistem pendidikan di lembaga ini memang dirancang secara khusus untuk mendukung tujuan kaderisasi ulama Muhammadiyah.¹⁴

Kurikulum yang diterapkan di MA Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara dirancang secara khusus oleh tim perumus dan pengembang kurikulum yang ada di lembaga tersebut. Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, kemudian dipadukan dengan kurikulum khas Muhammadiyah. Dengan demikian, sistem pendidikan di MA Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara memiliki karakter yang berbeda dengan sekolah lain, khususnya dalam porsi mata pelajaran agama yang lebih berimbang dengan mata pelajaran umum.¹⁵

Bukan hanya itu saja pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Contoh nyata dari pola tersebut dapat dilihat pada proses pendirian Pesantren IMMIM Putra di Makassar, yang hingga kini dikenal sebagai salah satu pesantren modern terkemuka di wilayah Indonesia Timur.¹⁶

Hal serupa juga tampak dalam proses pendirian Pesantren IMMIM Putra di Tamalanrea, Makassar, yang didirikan pada tanggal 14 Januari 1975. Pendirian pesantren ini merupakan bagian dari cita-cita besar H. Fadeli Luran dan para pendiri IMMIM untuk membentuk lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada



¹⁴ Jabal Rahmah. *Implementasi konsep pendidikan Islam* Kh. Ahmad Dahlan Di Ma. Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi-Selatan, Makassar Uin Alauddin. 2015. Hlm. 37-39.

Jabal Rahmah. *Implementasi konsep pendidikan Islam*.... Hlm. 50.

Herman. "Sejarah Pesantren Di Indonesia". Jurnal Al-Ta'dib. 6 (2) : 148.

aspek keagamaan tetapi juga menerapkan nilai intelektual, sosial, dan moral dalam proses pembelajaran. Visi IMMIM sebagai organisasi dakwah yang menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat adalah bagian dari latar belakang pendirian pesantren ini. Oleh karena itu, mendirikan pesantren dianggap sebagai langkah strategis untuk menghasilkan anggota masyarakat yang berkualitas tinggi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu keislaman dan kemampuan untuk berpikir kritis dan berpengetahuan luas. Pesantren ini dibangun dengan visi menjadi pusat pendidikan yang melahirkan para ulama intelektual, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tantangan sosial masyarakat modern.¹⁷

Selain IMMIM yang lahir di jantung Kota Makassar, eksistensi lembaga pendidikan Islam di Sulawesi Selatan juga tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Madrasah As'adiyah yang berdiri lebih awal di Sengkang, Kabupaten Wajo. Madrasah As'adiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di wilayah Sulawesi Selatan, bahkan sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Keberadaan As'adiyah menjadi fondasi penting bagi lahir dan tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan Islam di Sulsel, termasuk yang kemudian berdiri di Makassar. Didirikan oleh Anregurutta H. Muhammad As'ad pada tahun 1930-an, As'adiyah berkomitmen kuat untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis pesantren yang mengedepankan pengajaran kitab-kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik.¹⁸

Pengaruhnya tidak hanya dirasakan di wilayah Ajatappareng dan Luwu Raya, tetapi juga menjangkau Makassar dan kota-kota besar lainnya melalui cabang-cabang dan alumni yang berkiprah sebagai ulama, pendidik, maupun tokoh masyarakat. Dengan pendekatan pendidikan salafiyah yang terstruktur dan jaringan alumni yang luas, As'adiyah telah memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter keislaman masyarakat Sulawesi Selatan secara menyeluruh.¹⁹

¹⁷ Mengenal Sejarah IMMIM. Singkat Tentang IMMIM.
<https://yasdicimmim.or.id/sejarah-immim/>. Di akses pada tgl 04 juni 2025.



Kaharuddin skripsi. *Pesantren As'adiyah Sengkang Pada Masa pinan K.H Muhammad Yunus Martan (1961-1986)*. Makassar: UNM, 2015.

Muhammad As'ad. "Pondok Pesantren As'adiyah ". *Jurnal "Al-Qalam"*. 15 3. 2009.